

NILAI-NILAI PERSAHABATAN DALAM NOVEL CATATAN JUANG KARYA FIERSA BESARI

Daffa Nur Adli*, Sony Sukmawan, Warsiman

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya
Jl. Veteran No.10-11, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Corresponding author, email: daffanuradli11@gmail.com

doi: 10.17977/um064v4i72024p718-733

Kata kunci

persahabatan
Novel *Catatan Juang*
teori triangulasi
emosional
ideologi

Abstrak

Persahabatan merupakan hubungan sosial yang terdapat keintiman lebih dari teman biasa. Persahabatan umumnya menjadi hubungan yang dapat diandalkan karena terdapat banyak manfaat dalam hubungan tersebut, seperti dukungan-dukungan, kegiatan bersama yang menyenangkan, dan pendewasaan sikap melalui sikap saling menghargai sesama. Penelitian ini mencoba mengungkap sikap-sikap yang menunjukkan persahabatan yang berkualitas dari novel *Catatan Juang*. Adapun penelitian ini berjenis kualitatif dengan teknik deskriptif. Data berupa kutipan berbentuk dialog, monolog, deskripsi, maupun narasi yang mengindikasikan aspek kualitas persahabatan dalam novel *Catatan Juang*. Data dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat yang selanjutnya dianalisis melalui teknik analisis isi dengan validitas data menggunakan teori triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan persahabatan yang berkualitas akan menguntungkan setiap individu di dalamnya. Dampak positif itu termasuk dalam keintiman, yang di dalamnya membuat setiap individu bisa terbuka secara pikiran dan perasaan, terbantu dalam dukungan instrumental dan emosional, hingga pengembangan diri melalui kritik dan saran. Selanjutnya dampak positif persahabatan juga didapatkan melalui kegiatan bersama yang memberikan kesenangan dan kepuasan. Selain itu, dalam hubungan persahabatan juga membuat setiap individunya untuk belajar saling menghargai satu sama lain baik dalam karakter masing-masing, hingga pendapat, ideologi, maupun pemikiran setiap individu. Terakhir, dalam berbagai perpecahan, hubungan persahabatan akhirnya menemukan caranya tersendiri dalam menyelesaikan masalah dengan efektif dan efisien.

1. Pendahuluan

Umumnya, salah satu yang dicari manusia adalah kebahagiaan hidup. Kebahagiaan hidup tersebut merupakan tujuan utama dari eksistensi manusia di muka bumi (Bertens, 2004; Purwosaputro & Sutono, 2021). Melawani (2011) menyebutkan bahwa kebahagiaan merupakan sebuah emosi yang tertanam dalam dirinya untuk membuat dirinya merasa senang dan nyaman. Lebih lanjut, beberapa faktor yang mampu mempengaruhi kebahagiaan antara lain uang, pernikahan, kehidupan sosial, emosi negatif, kesehatan, agama, hingga, usia (Seligman, 2005).

Namun, tidak semua manusia mampu merasakan maupun mendapatkan kebahagiaan tersebut. Remaja misalnya. Disebutkan oleh Hurlock (2011) bahwa remaja akan mengalami banyak perubahan baik sikap, fisik, maupun mentalnya seperti emosi, tubuh, minat, maupun perilaku yang membuat remaja penuh dengan masalah pada masanya. Masa remaja juga disebut-sebut sebagai masa pancaroba karena masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju remaja maupun dewasa. Hal itu disebut juga periode yang dipenuhi pergolakan

jiwa yang ditunjukkan dengan mudahnya terpengaruh, mudah emosional, hingga mengalami guncangan (Gunarsa, 2003).

Umumnya, remaja lebih bahagia di saat mampu menghabiskan waktunya dengan efektif dan terpuaskan, seperti bersosialisasi, bermain game, maupun membaca buku. Adanya keterlibatan dalam kegiatan yang bermakna merupakan dalam satu cermin karakteristik kebahagiaan (Martin, 2005). Dalam hal bersosialisasi, maka penting kiranya kebutuhan teman sebaya bagi remaja (Diananda, 2018). Teman sebaya yang dimaksudkan adalah sekelompok anak yang memiliki ciri, norma, dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan kenyataan yang ada. Dalam pernyataan ini, teman sebaya bisa disebut juga sebagai sahabat karena persahabatan merupakan hubungan pribadi yang terjalin melalui keakraban dan keterlibatan setiap individu sebagai satu kesatuan (Ahmadi, 1991). Melalui hubungan ini terdapat keakraban yang relatif besar, dan kebutuhan antar individu pun hampir sama, seperti saling bertukar informasi, bagaimana mengaplikasikan prinsip kesetaraan dan keadilan akan pengalaman di saat menghadapi perbedaan, maupun menjalin sikap simpati maupun empati antar sesama. Secara detail, hubungan persahabatan yang positif dapat terlihat dalam aspek kualitas persahabatan. Adapun Parker & Asher (1993) membagi aspek kualitas persahabatan dalam dukungan dan kepedulian, bantuan dan bimbingan, pertemanan dan rekreasi, pertukaran yang intim, konflik dan khianat, dan pemecahan masalah. Selain itu, Madelson dan Aboud (2012) merumuskan aspek-aspek kualitas persahabatan untuk mengukur kualitas persahabatan dalam aspek mendorong hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, hubungan yang dapat dimanfaatkan, pengakuan diri, dan rasa aman.

Adapun pentingnya persahabatan telah diungkapkan oleh *Caroline Theresia Sandjojo* (2017) dengan judul *Hubungan Antara Kualitas Persahabatan dengan Kebahagiaan pada Remaja Urban* telah menunjukkan bahwa; (1) terdapat hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan remaja urban yang dilihat dari aspek-aspek kualitas persahabatan, (2) sebanyak 30% faktor utama kebahagiaan remaja adalah kehidupan sosial/pertemanan/persahabatan sedangkan 70% lainnya adalah perkawinan, emosi negatif, dan lain-lain, dan (3) subjek penelitian menunjukkan kualitas persahabatan dan kebahagiaan yang tergolong tinggi dan hasil angket terbuka menyatakan bahwa yang membuat merasa bahagia adalah kehidupan sosial, kesehatan, uang, pendidikan, dan agama. Adapun dalam poin nomor (3), kehidupan sosial yang membuat bahagia dicontohkan seperti berbincang-bincang dan pergi jalan-jalan bersama-sama.

Pembelajaran mengenai hubungan sosial umumnya bersifat praktis, tetapi tidak dimungkiri bahwa seseorang dapat mempelajari tentang hubungan sosial melalui pembelajaran non-praktis. Salah satunya melalui karya sastra. Teeuw (1984: 23) menyebutkan bahwa sastra merupakan alat mengajar, buku pengajaran atau petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Dalam hal ini, suatu kegiatan atau pemikiran yang kreatif suatu karya seni adalah bentuk sastra yang imajinatif, inovatif, dan fiktif. Kehadiran sastra merupakan bentuk dorongan manusia untuk mengungkapkan diri tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta (Siswanto, 2015). Dalam hal ini, karya sastra dijadikan dokumen kemanusiaan yang kompleks, diciptakan manusia untuk manusia, dan berisikan tentang kehidupan manusia dan aspek-aspek kehidupan lainnya (Jusriani, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa persahabatan kiranya memiliki dampak positif untuk setiap individu yang terlihat, salah satunya kebahagiaan. Dalam menjalani hubungan tersebut, perlu untuk melakukan hal-hal positif, yang umumnya dipahami sebagai sikap yang menunjukkan persahabatan berkualitas. Maka, pada penelitian ini akan mengungkap sikap-sikap yang menunjukkan persahabatan yang berkualitas dalam novel *Catatan Juang* karya

Fiersa Besari dengan tujuan dapat memberikan kesadaran akan sikap hubungan yang berkualitas sehingga selanjutnya dapat diterapkan di kehidupan nyata.

2. Metode

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan teknik penjabaran berupa deskriptif. Menurut Moloeng (2023), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena perihal subjek secara utuh dengan mendeskripsikan menggunakan kata-kata dan memanfaatkan metode-metode ilmiah. Sementara itu, istilah deskriptif memberikan gambaran penelitian yang menopang pada fakta-fakta yang ada serta fenomena empiris pada penuturnya, sehingga menghasilkan sajian berupa uraian-uraian apa adanya (Sudaryanto, 2020). Data penelitian ini berupa kutipan dalam bentuk dialog, monolog, deskripsi, maupun narasi dalam novel *Catatan Juang* yang berorientasi pada aspek kualitas persahabatan menurut Parker dan Asher (1993), serta Madelson dan Aboud (2012). Aspek-aspek kualitas persahabatan tersebut dirumuskan menjadi: (1) keintiman, (2) rekreasi dan loyalitas, (3) pengakuan diri, dan (4) konflik dan ketidaktulusan. Data dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat, yang selanjutnya dianalisis dengan analisis isi. Dalam memvalidasi, penelitian ini menggunakan triangulasi teori yang menguji validitas data menggunakan perspektif teori yang berbeda-beda dan lebih dari satu dalam membahas kajian yang serupa, sehingga analisis dan kesimpulan yang diambil menjadi utuh dan menyeluruh.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Wujud Keintiman dalam Novel *Catatan Juang*

Keintiman dalam hubungan persahabatan adalah kelekatan antar individu di dalamnya (Trisnawati, 2022). Hal itu ditandai dengan adanya kepekaan antar sahabat, bantuan, hingga bimbingan secara personal (Rahayu et al., 2023; Mukmini & Adelia, 2018). Umumnya, keintiman terbentuk seiring berjalannya waktu melalui sikap-sikap yang dapat mempererat hubungan yang terjalin. Aspek keintiman dalam sebuah hubungan adalah hal terpenting, karena hubungan yang berkualitas biasanya memiliki keintiman yang lebih dalam (Kandari & Todingan, 2021; Laswanayah, 2021). Seperti hubungan pertemanan dan persahabatan, tentu keintiman yang dimiliki oleh persahabatan lebih dalam daripada pertemanan. Hal ini dikarenakan dua hubungan tersebut adalah dua wajah yang berbeda sehingga memiliki ciri dan karakteristiknya yang berbeda juga, salah satunya aspek keintiman.

Melalui ciri umum persahabatan, perilaku keintiman tiap hubungan persahabatan biasanya serupa, hanya saja cara dan konteksnya saja yang berbeda. Keintiman dalam hubungan persahabatan umumnya dilakukan dalam rangka memberi keuntungan dalam lingkup personal, sosial, hingga emosional. Seperti pada novel *Catatan Juang*, di dalamnya terdapat beberapa perilaku keintiman yang mencangkup lingkup personal, sosial, hingga emosional yang dibahas dalam pembahasan masing-masing berikut ini.

3.1.1. Pengungkapan Informasi Pribadi

Persahabatan merupakan hubungan personal yang lahir dari hubungan sosial. Nashori (2008); Almajid & Lestari (2021) menjelaskan bahwa persahabatan adalah hubungan personal yang menyangkut keseluruhan pribadi seperti kepercayaan yang mendalam dengan salah satunya saling memberikan (informasi, perasaan, maupun hal penting lainnya). Salah satu aspek dalam persahabatan adalah keintiman. Aspek keintiman dalam hal memberikan informasi pribadi ditemukan dalam novel *Catatan Juang* pada kutipan berikut ini.

“Buku apa itu?” tanya Eli yang duduk di sebelah Fajar sambil menengok ke arah Suar yang duduk di belakang.

Suar melihat buku di pangkuannya. "Obat Kuat," ucap gadis itu sambil tersenyum.

Eli mengernyitkan dahi. "Semacam doping ilegal untuk atlet-atlet?"

"Semacam bayam yang dimakan Popeye tiap kali ia hampir kalah." (Besari, 2017: 146)

Hardjana (2003) menyebutkan bahwa komunikasi tatap muka seperti dengan teman maupun sahabat disebut dengan komunikasi interpersonal. Umumnya, jenis komunikasi ini membutuhkan kehadiran satu sama lain sehingga penyampaian dan penerima pesan dapat diterima dan menanggapi secara langsung. Jenis komunikasi ini jauh lebih baik dari segi efektivitas dan efisiensi mengingat tidak adanya jarak, dan komunikasi interpersonal ini berdampak baik seperti menumbuhkan dan menjaga keintiman.

Data halaman 146 menunjukkan adanya pengungkapan informasi melalui dialog Suar dengan Elipsis Klandestin (dipanggil: Eli). Adapun informasi tersebut cenderung pribadi, karena buku yang dimaksudkan adalah buku merah yang Suar temukan di angkutan umum. Diketahui buku itu Suar simpan dan baca untuk menemukan pemiliknya, namun karena energi yang dipancarkan buku itu sangat kuat, Suar menyebutnya obat kuat meskipun Suar tetap merasa tidak enak hati terus membaca tulisan-tulisan dalam buku tersebut. Buku itu menjadi rahasia pribadi yang Suar simpan dengan ketidakenakan hatinya hingga pada akhirnya Eli menanyakan hal tersebut. Pengungkapan ini termasuk komunikasi interpersonal yang sejalan dengan apa yang dituturkan Masters (1992) bahwa salah satu aspek keintiman adalah berbagi (*sharing*). Berbagi yang dimaksudkan berarti pemikiran, perasaan, pengalaman, maupun mempelajari satu sama lain tanpa adanya batasan, seperti menutup-nutupi rahasia pribadi. Melalui berbagi, terdapat komunikasi yang terjalin.

3.1.2. Pertukaran Informasi Pribadi

Sahabat merupakan wadah diskusi. Biasanya, ketika seseorang memiliki pengalaman pribadi, sahabat menjadi orang pertama yang akan diceritakan. Sahabat akan menjadi seseorang yang hadir dalam masa-masa penting seseorang, selain keluarga. Seperti halnya dalam novel *Catatan Juang*, ditemukan data yang menunjukkan adanya pertukaran informasi pribadi.

"Seseorang mendatangi meja Suar. Gadis berkacamata tebal, dengan rambut keriting seleher yang dibiarkan mengembang. Ia dibalut kardingian biru tua, menyelempangkan tas kanvas berumbai. Gadis itu memeluk Suar, hangat. Mereka lalu berbincang tentang masa lalu. Elipsis Klandestin adalah sahabat karib Suar semasa kuliah dulu, walau ujungnya mereka jarang berbincang sebab kesibukan satu sama lain." (Besari, 2017: 125)

Data pada halaman 125 itu jelas menunjukkan adanya pertukaran informasi pribadi. Melalui penggalan "*Mereka lalu berbincang tentang masa lalu*," yang dapat dipahami bahwa adanya pertukaran informasi mengenai hal-hal di masa lalu. Penggalan tersebut terkesan rancu, tetapi melalui penggalan "*walau ujungnya mereka jarang berbincang sebab kesibukan satu sama lain*" jelas menunjukkan bahwa mereka jarang berbincang dan mengindikasikan bahwa mereka tidak sering bertemu semasa kesibukan masing-masing setelah kuliah. Dalam konteks jarang berbincang, dapat dipahami bahwa komunikasi yang terjalin tidak begitu baik sehingga memungkinkan adanya momen-momen dalam hidup pribadi masing-masing individu yang belum tersampaikan. Maka melalui pertemuan pada data di atas, secara tersirat penggalan "*mereka lalu berbincang tentang masa lalu*" adalah sebuah pertukaran informasi pribadi yang dilakukan oleh Suar dan Eli.

3.1.3. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan dukungan yang bersifat menolong secara langsung, dalam artian dukungan instrumental mempermudah seseorang yang membutuhkannya dalam menjalani kehidupan. Dukungan instrumental umumnya dapat berupa bantuan uang, bantuan fisik, tenaga, usaha, hingga kehadiran. Beberapa sikap hingga dialog tokoh dalam novel *Catatan Juang* telah menunjukkan adanya dukungan instrumental melalui berbagai perspektif. Berikut beberapa data yang menunjukkan dukungan instrumental antar sahabat dalam novel *Catatan Juang*.

“... Ia mengetuk-ngetuk meja dengan jemarinya, sebelum semenit kemudian, atas nama persahabatan, akhirnya setuju ...” (Besari, 2017: 127)

Data pada halaman 127 menunjukkan persetujuan Fajar, sahabat Suar selain Eli, yang akhirnya menyetujui untuk ikut menggarap film dokumenter menggunakan ide Suar. Persetujuan ini dapat dipahami sebagai kerelaan Fajar untuk membantu Suar dalam menggarap film dokumenter mengingat ide Suar terkesan berat dan tajam sehingga menimbulkan keraguan. Adapun kerelaan tersebut sejalan dengan yang disampaikan Fehr (Miller, 2015), bahwa persahabatan merupakan hubungan sukarela yang terdapat intimasi, pertolongan, dan kebutuhan akan kehadiran sahabatnya. Lebih lanjut dapat ditunjukkan dalam data berikut ini.

“... Antara bistro dengan sebuah penelitian di alam terbuka, sudah pasti Suar memilih yang kedua. Ia segera bertanya pada Fajar dan Eli, menanyakan keikutsertaan mereka. Fajar bisa, sementara Eli tidak ikut karena mesti mengiringi paduan suara selama dua minggu ke depan.” (Besari, 2017: 165)

Data pada halaman 165 kembali menunjukkan adanya dukungan instrumental yang ditandai adanya kebutuhan akan sahabatnya sehingga menimbulkan pemberian dukungan instrumental berupa bantuan. Dewi & Minza (2016) menyebutkan bahwa sahabat setidaknya memberikan satu dukungan, salah satunya berupa dukungan instrumental. Adapun dukungan yang diberikan Fajar telah menunjukkan pendapat tersebut dengan memberikan dukungan instrumental, yang jika dilansir dalam konteksnya, dukungan instrumental tersebut berupa kehadiran, tenaga, dan waktu mengingat penelitian flora dan fauna dilakukan di hutan selama beberapa hari. Umumnya, memberikan bantuan dalam jangka waktu yang lama membuat seseorang enggan memberi bantuan. Namun, tidak dengan persahabatan antara Suar, Eli, dan Fajar. Selain itu, berikut data yang menunjukkan perspektif lain dalam dukungan instrumental.

“... Ada sebuah panggilan tak terjawab dari Eli. Suar mengirim pesan pada sahabatnya itu. ia memutuskan untuk memenuhi undangan OPPAJ. Tidak ada salahnya berbuat kebaikan, pikirnya. ... Eli gembira sahabatnya memutuskan mau turut menginspirasi anak-anak jalanan. ...” (Besari, 2017: 266)

Data pada halaman 266 di atas menunjukkan bahwa Suar memberi dukungan instrumental berupa bantuan untuk menginspirasi Organisasi Peduli dan Pengembangan Anak Jalanan (OPPAJ) yang Eli ikuti. Melalui penggalan, “Tidak ada salahnya berbuat kebaikan, pikirnya. ... Eli gembira sahabatnya memutuskan mau turut menginspirasi anak-anak jalanan. ...” dapat dipahami bahwa pemberian dukungan instrumental di atas didasarkan pada pengambilan keputusan sesuai pendapat Latane & Darley (Shelley, 2009) yang menyebutkan bahwa dalam perspektif pengambilan keputusan umumnya tindakan menolong didasari pada keputusan pribadi untuk memberi bantuan tersebut. Selain itu, pada data di atas juga terdapat pengaruh hubungan persahabatan mereka sehingga Suar dengan senang hati membantu Eli. Baron & Byrne (Dayakisni dan Hudaniah, 2009) menjelaskan bahwa sekalipun bukan tanggung jawab pemberi bantuan, ia akan tetap memberi bantuan tersebut karena adanya pengaruh yang kuat. Dalam hal ini, penguat yang kuat adalah Eli, selaku sahabat karib Suar sejak masa kuliah, serta hubungan persahabatan mereka.

3.1.4. Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan berupa rasa perhatian, empati, kepedulian, maupun bentuk dukungan serupa yang membuat orang lain merasa hangat, nyaman, maupun tenteram. Berikut beberapa data yang menunjukkan adanya dukungan emosional dalam novel *Catatan Juang*.

“Kita enggak perlu memikirkan itu sekarang,” ucap Suar setelah berpikir. Melihat wajah Fajar masih menunjukkan keraguan, Suar memegang pundaknya. “Let it flow aja, biar enggak cape membatasi diri sendiri. aku yakin, seiring pembuatan film, kamu mengerti film kita harus dikemas seperti apa. Kalau dari sekarang udah ditentukan, malah enggak bebas bereksperimen,” pungkas gadis itu mantap. Mereka bertiga tersenyum. Mereka bersepakat. Mulai detik ini, mereka mencoba membuat apa yang mereka suka, sekaligus memaknai hidup mereka yang singkat. (Besari, 2017: 130)

Data pada halaman 130 menunjukkan adanya dukungan emosional yang dilakukan oleh Suar kepada Fajar. Adapun dalam konteksnya, Fajar ingin menyiapkan segala hal dengan detail sementara Suar tidak memikirkan sejauh itu dengan anggapan bahwa dengan itu, mereka dapat bereksperimen. Selain itu, Suar juga mengkhawatirkan jika memikirkan hal-hal yang jauh, mereka justru tidak fokus. Dalam hal ini, pemberian dukungan emosional yang dilakukan Suar sejalan dengan yang disampaikan Sarafino (dalam Nadhiroh, 2016) bahwa setidaknya terdapat beberapa aspek dukungan emosional, salah satunya ialah *encouragement toward the person* (ETP), yakni dukungan yang dilakukan sebagai dorongan agar orang lain fokus dalam mencapai tujuan sehingga yang mendapat dukungan merasa nyaman dan tertolong. Konteks pada data di atas, tujuan yang Suar tuturkan pada Fajar dan Eli hanyalah menyelesaikan film dokumenter dengan kebebasan bereksperimen. Selain itu, dukungan emosional yang ditunjukkan dalam novel *Catatan Juang* juga dapat dipahami pada data berikut ini.

Suar kemudian mengetik di layar ponselnya. “Jangan menyerah, teman-teman. Entah kembali berkarya bersama, atau masing-masing, perjalanan kita masih panjang. Kita akan menemukan cara untuk memperkenalkan karya kita pada dunia.” Ia kirimkan pesan tersebut pada Fajar dan Eli, berharap menularkan senyum di wajah mereka. ... (Besari, 2017: 163)

Data pada halaman 163 menunjukkan adanya dukungan emosional oleh Suar kepada teman-temannya. Dukungan ini dilakukan setelah pengumuman lomba film, sementara film garapan mereka gagal menjadi pemenang. Sarafino (2010) menyebutkan bahwa dukungan emosional merupakan ekspresi berupa empati, perhatian, hingga turun prihatin kepada orang lain. Meski begitu, melalui penggalan “Ia kirimkan pesan tersebut kepada Fajar dan Eli, berharap menularkan senyum di wajah mereka” mengindikasikan bahwa keberhasilan dukungan emosional tak dapat diperkirakan, bahkan seseorang yang memberi dukungan. Missiyanti et al., (2015) menyebutkan bahwa keberhasilan dukungan emosional bukan tergantung pada penerima, melainkan kemampuan seseorang untuk memberi dukungan emosional tersebut. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk memahami kebutuhan emosi hingga masalah seseorang sehingga dukungan emosional yang diberikan bisa lebih efektif. Lebih lanjut, kemampuan dalam memberi dukungan emosional dapat dipahami melalui data berikut ini.

“... Tak lama berselang, sebuah pesan balasan datang, disertai ucapan “cepat sembuh” untuk ayah Suar ...” (Besari, 2017: 266)

Data pada halaman 266 menunjukkan sikap empati, perhatian, dan keprihatinan yang ditunjukkan Eli kepada Suar. Sarafino (dalam Nadhiroh, 2016) menyebutkan bahwa salah satu aspek dukungan emosional adalah empati, dalam artian merasakan apa yang orang lain rasakan

seperti mengalami hal yang sama. Adapun konteksnya adalah ayah Suar yang kembali terserang penyakit sehingga perlu dibawa ke rumah sakit. Umumnya, ucapan “cepat sembuh” dituturkan oleh seseorang kepada orang yang sedang terkena penyakit, atau kepada orang terdekat dari yang terkena penyakit. Ucapan “cepat sembuh” disinyalir mampu memberikan semangat dan dorongan secara emosional agar tetap berani dan kuat menghadapi cobaan, baik kepada yang terkena penyakit maupun orang terdekat dari yang terkena penyakit.

3.1.5. Pemberian Kritik dan Saran

Hubungan persahabatan ditandai adanya keterbukaan antar individu. Secara umum, keterbukaan tersebut berdampak positif mengingat keterbukaan dapat ditinjau dalam keterbukaan pikiran, perasaan, informasi pribadi, hingga pemberian kritik dan saran. Berikut data dalam novel *Catatan Juang* yang menunjukkan adanya keterbukaan dalam memberi kritik dan saran.

“Di antara tiga sekawan, cuma Eli yang tampaknya tidak berubah banyak. Sosok perempuan berkacamata itu tetap apa adanya. Ia masih bermain kibor di sebuah band independen, tur dari satu kota ke kota lainnya untuk tampil di panggung-panggung kecil. Dan mungkin, jika ada yang bertambah dari portofolionya, sekarang ia mengajar piano di sebuah tempat les musik, itu saja. Suar sempat gemas dengan fakta tersebut. Ia bingung, kenapa Eli tidak seperti dirinya atau Fajar yang berusaha meraih hal yang lebih besar? Kenapa dengan luasnya jaringan dan banyaknya kesempatan, Eli malah betah bertahan hidup sederhana? Satu kali, Eli menjawab pertanyaannya dengan kalimat yang cukup menohok. ...” (Besari, 2017: 255)

Data pada halaman 255 menunjukkan bentuk kritik sekaligus saran yang dilakukan Suar kepada Eli. Adapun dalam konteksnya, Eli memilih untuk tetap apa adanya dan sederhana sementara film dokumenter dan film biografi aktivis telah menaikkan namanya. Dapat dikatakan nama Suar, Eli, dan Fajar sedang naik daun. Hal ini yang membuat Suar gemas terhadap Eli, bahwa Suar berpikir dengan luasnya jaringan dan banyaknya kesempatan, seharusnya Eli berusaha mendapatkan sesuatu yang lebih besar, seperti apa yang Suar dan Fajar lakukan. Sejalan dengan pendapat Hartup dan Stevens (dalam Akin, 2015), bahwa teman-teman adalah sumber kognitif dan afektif yang mampu mendongkrak harga diri dan kesejahteraan. Suar dan Fajar yang menyadari adanya momentum dari ketenaran ingin Eli juga menyadari hal tersebut sehingga dapat dipahami sebagai bentuk kepedulian dan mencoba membimbing Eli. Bimbingan dapat dipahami sebagai bantuan untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian dengan memanfaatkan potensi dan sarana yang ada (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 99).

3.2. Wujud Rekreasi dan Loyalitas

Rekreasi merupakan kegiatan yang dilakukan bersama. Umumnya, rekreasi didasarkan pada sebuah rencana baik rencana yang terkesan serius maupun rencana yang terkesan santai. Sementara loyalitas dalam hal ini adalah kesetiaan seorang individu untuk bertahan dalam suatu kegiatan bersama maupun bertahan dalam suatu hubungan sosial (loyalitas yang bersifat subordinatif). Beberapa data menunjukkan adanya wujud rekreasi dan loyalitas dalam novel *Catatan Juang* terbagi dalam beberapa hal, yakni sebagai berikut.

3.2.1. Kegiatan Bersama Di Dalam Pekerjaan

Kegiatan bersama di dalam pekerjaan merupakan aktivitas bersama dalam rangka mengerjakan sesuatu yang telah ditetapkan dan disepakati, baik secara kontrak resmi maupun kesepakatan verbal. Umumnya, kegiatan bersama dalam pekerjaan ini saling menuntut antar individu untuk bekerja sama dalam mencapai hasil.

“... Terjun langsung, begitu kata Juang dalam buku catatannya. Dan itulah yang mereka tekankan pada diri masing-masing saat kereta membawa mereka pergi dari ibu kota.

Pagi baru saja menyingsing tatkala Suar dan kedua sahabatnya tiba di stasiun Desa Utara. Perjalanan malam yang mereka tempuh dengan kereta terasa begitu cepat. Tentu saja karena di separuh perjalanan, mereka tertidur pulas. ...

Fajar dan Eli yang baru pertama kali datang ke desa tersebut tampak sangat menikmati pemandangan. Sawah membentang luas, menguning disirami mentari yang mengintip dari balik gunung karst ...” (Besari, 2017: 132)

Data pada halaman 132 menunjukkan adanya kegiatan bersama oleh Suar, Eli, dan Fajar, yakni memulai perjalanan untuk menggarap film dokumenter di Desa Utara. Melalui penggalan “*Pagi baru saja menyingsing tatkala Suar dan kedua sahabatnya tiba di stasiun Desa Utara*” dan “*Fajar dan Eli yang baru pertama kali datang ke desa tersebut tampak sangat menikmati pemandangan*” jelas menunjukkan bahwa mereka sudah tiba di Desa Utara.

“Eli mengajak Suar turun dari mobil, memecah lamunannya sesaat. Mereka bertiga lantas melangkah menembus pematang sawah, menuju gubuk kecil yang berdiri di atas kayu-kayu penyangga. Di sana, Pak Yitno, sang narasumber, sudah siap sedia, mengipasi diri dengan capingnya sementara mulutnya sibuk mengunyah pisang goreng.” (Besari, 2017: 137)

Data pada halaman 137 menunjukkan Suar, Eli, dan Fajar sedang melakukan penggalian data bersama. Dalam hal ini, mereka sudah masuk tahap produksi sebuah film. Morissan (2015), menyebutkan bahwa tahap produksi merupakan tahap pengambilan gambar dan video baik di dalam maupun di luar studio. Adapun yang Suar, Eli, dan Fajar lakukan adalah penggalian data dengan melakukan wawancara di luar studio. Wawancara tersebut yang nantinya akan menjadi salah satu bukti dalam film, maka pada data ini mereka juga mengambil video dan gambar yang dibutuhkan. Adapun Pak Yitno, salah satu warga desa yang berprofesi sebagai petani, menjadi orang pertama yang mereka wawancarai.

Langit mulai jinak tatkala mereka bertiga menemui Mas Galuh di kolam pemancingan tempatnya bekerja. ...

Setelah selesai mewawancarai Mas Galuh, Suar dan kawan-kawan lanjut menemui narasumber terakhir untuk hari ini, seseorang bernama Mbak Sari. ...” (Besari, 2017: 138)

Data pada halaman 138 menunjukkan Suar, Eli, dan Fajar yang sedang melanjutkan proses produksi berupa wawancara di hari yang sama. Setelah mewawancarai Pak Yitno, kali ini wawancara dilakukan dengan Mas Galuh dan Mbak Sari.

Esoknya, mereka bertiga kembali berkeliling. ... Mereka pun melesat melintasi desa. ...” (Besari, 2017: 141)

Data pada halaman 141 jelas menunjukkan bahwa Suar, Eli, dan Fajar menghabiskan waktu bersama dalam penggarapan film dokumenter tidak cukup hanya satu hari. Melalui penggalan “*Esoknya, mereka bertiga kembali berkeliling*” secara tersurat jelas mengartikan bahwa mereka memulai hari ke dua untuk penggalian data film dokumenter. Adapun kegiatan hari kedua penggalian data di Desa Utara, dijelaskan pada data berikut ini.

“Suar dan teman-temannya mengejar wawancara terakhir di Desa Utara, yakni dengan pihak pabrik semen. Namun, tidak ada satupun dari buruh dan karyawan yang mau buka mulut. Bahkan pihak keamanan di gedung pabrik semen yang sedang dibangun pun tidak mau memberikan informasi. Apa boleh buat, akhirnya, mereka cuma bisa datang beberapa kali secara diam-diam untuk mengambil footage.” (Besari, 2017: 147)

Data pada halaman 147 menunjukkan bahwa hari kedua kegiatan penggalian data ditujukan kepada pihak pembangunan pabrik semen. Kegiatan direncanakan untuk mengambil data wawancara dengan pihak pembangunan. Namun, melalui penggalan "*Namun, tidak ada satupun dari buruh dan karyawan yang mau buka mulut. Bahkan pihak keamanan di gedung pabrik semen yang sedang dibangun pun tidak mau memberikan informasi*" dan "*akhirnya, mereka cuma bisa datang beberapa kali secara diam-diam untuk mengambil footage*" menjelaskan bahwa mereka tidak berhasil mendapatkan wawancara dari perwakilan pihak pembangunan. Meski begitu, penggalan "*mengejar wawancara terakhir*" mengartikan bahwa terdapat suatu hal yang perlu mereka lakukan lagi setelah mengunjungi lokasi pembangunan pabrik semen. Hal itu ditunjukkan pada data berikut ini.

"Tapi, sayangnya, hari ini mereka bertiga harus pergi. Mereka mesti bertolak menuju Kota Selatan yang terletak dua ratus kilometer dari Desa Utara, tempat di mana sebuah organisasi lingkungan hidup berada. ... Setelah berpamitan, pukul enam sore mereka berangkat. ... Kota Selatan sedang hujan ketika mereka tiba. Taksi membawa mereka mencari penginapan murah terdekat. Rasa lelah pun sudah tidak tertahankan. Karena losmen termurah cuma menyisakan satu kamar, mereka terpaksa tinggal di kamar yang sama. Suar tidur di ranjang bersama Eli, sementara Fajar berbaring di sofa." (Besari, 2017: 148)

Data pada halaman 148 secara tersurat jelas menunjukkan bahwa mereka harus pergi, bertolak menuju Kota Selatan. Selain itu penggalan "*pukul enam sore mereka berangkat*" mengartikan bahwa suatu hal yang perlu mereka lakukan adalah bertolak ke Kota Selatan sehingga kunjungan ke lokasi pembangunan pabrik terkesan 'dikejar' waktu. Hal ini juga mengartikan bahwa Suar, Eli, dan Fajar kembali menghabiskan waktu bersama dalam satu hari penuh, bahkan hingga keberangkatan menuju Kota Selatan yang berdampak pada kelelahan fisik. Adapun kegiatan di Kota Selatan ditunjukkan pada data berikut ini.

Malam merambat pergi secepat kilat. Tanpa terasa, pagi menyergap mata mereka yang masih mengantuk. Karena tidak ingin terlambat, mereka bergegas pergi ke sebuah kafe, tempat perwakilan dari organisasi lingkungan hidup telah menunggu. Taksi berbelok di sebuah perempatan, menggiring tiga sekawan menuju sebuah kafe di ujung jalan ..." (Besari, 2017: 149)

Data pada halaman 149 menunjukkan adanya indikasi rasa lelah atas kegiatan bersama di dalam pekerjaan hampir mengganggu stamina dan istirahat. Penggalan "*Malam merambat pergi secepat kilat. Tanpa terasa, pagi menyergap mata mereka yang masih mengantuk*" mengindikasikan bahwa rasa lelah membuat mereka tidur nyenyak sehingga malam terasa begitu cepat. Sedangkan, rencana mereka di Kota Selatan adalah menemui pihak organisasi lingkungan hidup yang memiliki data terkait gunung karst dan polemiknya. Melalui penggalan "*Taksi berbelok di sebuah perempatan, menggiring tiga sekawan menuju sebuah kafe di ujung jalan*" mengartikan bahwa pertemuan dilakukan di salah satu kafe di Kota Selatan.

3.2.2. Kegiatan bersama Di Luar Pekerjaan

Kegiatan bersama di luar pekerjaan umumnya tidak mengikat. Dalam artian, seseorang berkumpul dengan orang lain tidak dalam rangka mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan sesuatu. Umumnya, kegiatan ini dilakukan untuk bersenang-senang, pertemuan non-formal, dan silaturahmi.

"Seseorang mendatangi meja Suar. Gadis itu memeluk Suar, hangat. Mereka lalu berbincang tentang masa lalu. Elipsis Klandestin adalah sahabat karib Suar semasa berkuliah dulu, walau ujungnya mereka jarang berbincang sebab kesibukan satu sama lain. Tujuan Suar menemuinya hari ini adalah untuk

bekerja sama dalam proyek film dokumenter yang akan digarapnya. ... Setelah setengah jam berlalu, datang orang ketiga yang Suar tunggu-tunggu. Fajar Suteja, ..." (Besari, 2017: 125)

Data pada halaman 125 menunjukkan adanya kegiatan bersama yang dilakukan oleh Suar, Eli, dan Fajar. Adapun kegiatan ini terkesan santai seperti pada penggalan "Mereka lalu berbincang tentang masa lalu" yang dapat dipahami sebagai cerita keseharian. Namun, dalam konteksnya pertemuan ini juga dilakukan dengan tujuan Suar hendak mengajak dan mendiskusikan ide. Hal ini disebut dengan hubungan interpersonal yang bersifat interaksional yang oleh Coleman dan Hammen (1974) bahwa salah satu model hubungan interpersonal adalah interaksional, yang menyebutkan bahwa model tersebut merupakan suatu proses interaksi yang memiliki tujuan, harapan, hingga kepentingan di dalamnya. Selain itu, hubungan interpersonal model interaksional terdapat pada data berikut ini.

"Di sebuah akhir pekan, mereka bertiga berkumpul. Kali ini, di tempat favorit Eli, sebuah kafe yang menyatu dengan studio musik." (Besari, 2017: 232)

Data pada halaman 232 menunjukkan adanya kegiatan bersama dengan model hubungan interpersonal interaksional. Adapun model tersebut dapat dipahami melalui konteks cerita yang dibangun, yakni Suar kembali mengumpulkan Eli dan Fajar di satu tempat guna mengajak dan mendiskusikan ide baru untuk menggarap film yang berbeda. Serupa pada data sebelumnya, tujuan untuk mengajak Eli dan Fajar bekerja sama dalam proyek film dokumenter, dengan harapan Eli dan Fajar dapat memenuhi ajakan tersebut, serta kepentingan pada interaksi tersebut juga terdapat pada latar belakang ide Suar.

3.2.3. Kegiatan Bersama yang Memberikan Kesenangan

Kesenangan merupakan emosi positif yang muncul dalam diri seorang manusia. Biasanya, faktor yang menentukan kesenangan terbagi dalam faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat dipahami sebagai suasana hati, pikiran, maupun trauma. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa uang, karier, kesehatan, hingga hubungan sosial. Dalam hal ini, persahabatan merupakan hubungan yang lahir atas hubungan sosial antar individu. Maka dapat dikatakan bahwa persahabatan mampu menjadi faktor penentu kebahagiaan seorang individu. Adapun, hal itu ditunjukkan dalam novel *Catatan Juang* melalui data berikut ini.

"Berada di Desa Utara selama hampir seminggu membuat indikator kebahagiaan Eli dan Fajar naik drastis. Selain meliput, mereka juga mengunjungi objek-objek wisata yang masih dikelola masyarakat desa. Kebanyakan air terjun, beberapa lainnya pemandian air panas." (Besari, 2017: 147)

Data pada halaman 147 menunjukkan adanya kebahagiaan dalam kegiatan bersama yang Suar, Eli, dan Fajar lakukan. Melalui penggalan "*Berada di Desa Utara selama hampir seminggu membuat indikator kebahagiaan Eli dan Fajar naik drastis*" secara jelas disebutkan bahwa kebahagiaan mereka naik selama berada di Desa Utara. Sementara melalui penggalan "*Selain meliput, mereka juga mengunjungi objek-objek wisata yang masih dikelola masyarakat desa. Kebanyakan air terjun, beberapa lainnya pemandian air panas*" secara tersurat sebab indikator kebahagiaan mereka naik karena mengunjungi objek wisata setempat, seperti air terjun dan pemandian air panas. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Argyle (1987) bahwa persahabatan merupakan salah satu faktor penentu kebahagiaan seseorang.

3.2.4. Kegiatan Bersama yang Memberikan Kepuasan

Kepuasan adalah perasaan batin yang ditandai dengan kelegaan. Umumnya, kepuasan dapat dirasakan seseorang ketika selesai melakukan pekerjaan yang berarti, sulit, maupun penuh tantangan. Adapun kelegaan tersebut dapat berupa damai dan tenang, hingga terharu.

Hal ini yang membuat kepuasan merupakan perasaan yang berbeda dari kesenangan maupun kebahagiaan. Dalam novel *Catatan Juang*, fenomena perasaan puas dapat ditunjukkan dalam kutipan data berikut ini.

“Film dibuka dengan panorama Desa Utara diiringi komposisi musik minimalis. Judul “Ekonomi Membunuh Ekosistem” muncul sesudahnya. Setelah itu, wawancara demi wawancara mengalir dengan ritme yang pas—tidak mengundang terlalu banyak drama, namun juga tidak kering—dipisahkan oleh cuplikan-cuplikan video latar. Ada perasaan hangat di hati Suar tatkala melihat semangat Dude dalam film itu. Ada perasaan kesal saat kamera tersembunyi merekam pihak keamanan pabrik semen berkata-kata kasar sembari mendorong tubuh Eli. Semua bercampur aduk menjelma sebuah film yang menurutnya jauh lebih sempurna dari apa yang ia bayangkan. ... Akhirnya, film berdurasi 38 menit itu selesai. Mereka bertiga bertepuk tangan dengan rasa haru di hati.” (Besari, 2017: 157)

Data pada halaman 157 menunjukkan adanya kepuasan yang didapatkan ketika Suar, Eli, dan Fajar menonton hasil film dokumenter garapan mereka. Kepuasan pada data ini erat kaitannya dengan kepuasan kerja. Hal itu secara tersurat tertulis dalam penggalan “Mereka bertiga bertepuk tangan dengan rasa haru di hati” menandakan bahwa perasaan puas itu tersampaikan dalam bahasa tubuh bertepuk tangan akan apa yang mereka lakukan. Kepuasan kerja seringkali muncul ketika hasil pekerjaan sesuai apa yang diinginkan dan diharapkan (Robbins, 2022). Lebih lanjut, Alfarisi (2004) menyampaikan bahwa salah satu tanda kepuasan hasil kerja dapat ditandai dengan adanya rasa bangga hingga haru.

3.3. Wujud Pengakuan Diri

Madelson & Aboud (2012) menjelaskan bahwa pengakuan diri dalam persahabatan adalah ketika di dalam hubungan tersebut, setiap individunya mampu saling menghargai dan memelihara citra diri antar sahabat dalam lingkungan sosial. Perlakuan sikap saling menghargai dan memelihara citra diri yang baik ini umumnya dilakukan guna menjaga hubungan persahabatan serta bagaimana masyarakat di luar persahabatan memberi penilaian sehingga kesan yang didapat cenderung baik dan positif. Hal ini penting kiranya mengingat Parker & Asher (1993) menyebutkan bahwa penting untuk setiap individu di dalam persahabatan berkontribusi guna menghindari adanya penerimaan yang buruk dari sahabat, kesepian, maupun hubungan yang kurang baik di dalam hubungan terkait. Pada pembahasan ini, pengakuan diri dalam hubungan persahabatan terbagi dalam dua hal, yakni 1) penerimaan sahabat apa adanya, dan 2) sikap saling menghargai.

3.3.1. Penerimaan Sahabat Apa Adanya

Penerimaan diri merupakan sikap-sikap yang menandakan adanya kesadaran akan dirinya sendiri serta menerima dirinya secara utuh mengenai konsep diri. Lebih lanjut konsep diri ini dapat dipahami sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki tentang karakteristik atau ciri pribadinya (Worchel, et al., 2000). Dalam memahami diri, seseorang dapat melakukannya melalui kesadaran diri maupun interaksi dari orang lain. Adapun orang lain yang dimaksud adalah orang-orang yang memiliki hubungan sosial dengan orang tersebut, salah satunya adalah sahabat. Dalam novel *Catatan Juang*, ditemukan beberapa data yang menunjukkan adanya interaksi sebagai penerimaan diri sahabat apa adanya. Berikut data-datanya.

“Saat Suar akan membuka buku bersampul merah, ponselnya kembali berdering. “Next time melulu. Ayolah, lo termasuk DOP terbaik yang pernah gue kenal. Sekiranya kerjaan menggangu hobi, keluar aja,” balas Fajar.” (Besari, 2017: 17)

Data pada halaman 17 menunjukkan bahwa Fajar menyadari bahwa Suar merupakan *Director of Photography* (DOP) terbaik yang ia kenal. Hal ini Fajar sampaikan karena Fajar mengetahui dan mengakui kemampuan Suar dalam menjadi DOP. Seperti yang disampaikan Dayakisni dan Hudaniah (2009: 58), bahwa melalui interaksi antar manusia, seseorang dapat mengenali dirinya dengan menemukan apa yang orang lain pikirkan tentang kita. Dalam hal ini, Suar sepantasnya mengenali salah satu sisi dalam dirinya, yakni sebagai DOP. Selain itu, sikap yang menunjukkan adanya penerimaan sahabat apa adanya terdapat pada data berikut ini.

“... Satu kali, Eli menjawab pertanyaannya dengan kalimat yang cukup menohok. “Yang terpenting itu bahagia atas semua keputusan yang sudah kita buat. Ini bahagia versiku. Kenapa harus mengikuti bahagia versi mu?” Suar selalu tersenyum jika mengingat jawaban Eli yang terkesan lucu, namun cerdas.” (Besari, 2017: 255)

Data pada halaman 255 menunjukkan terdapat sikap yang menunjukkan penerimaan diri sahabatnya. Adapun pada data ini, penerimaan sahabat apa adanya didasarkan pada konteks evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial, salah satunya sahabat, dapat menjadi wadah evaluasi diri melalui interaksi yang terjalin. Adapun pada data ini, Suar mengkritik Eli yang tetap sederhana dan tampil apa adanya semenjak film dokumenter dan film biografi yang mereka garap ramai di masyarakat. Suar yang menyadari bahwa dalam ketenaran terdapat luasnya jaringan dan banyaknya kesempatan, ingin Eli menyadari hal itu juga. Itu sebabnya menyarankan Eli untuk setidaknya meraih hal yang lebih besar seperti apa yang ia dan Fajar lakukan. Adapun yang Suar lakukan ini senada dengan yang disampaikan Sudo (2002) bahwa sahabat cenderung memperlakukan sahabatnya sama penting dengan dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa sahabat merupakan bagian dari hidup kita (Gea et al., 2005:197).

3.3.2. Saling Menghargai

Sebagai makhluk sosial, sikap saling menghargai orang lain merupakan hal penting dalam bermasyarakat. Setiap individu sebaiknya mampu mengimplementasikan sikap saling menghargai, dalam hal ini dipahami sebagai tidak mendiskriminasi orang lain sekalipun ideologinya. Sekalipun dalam persahabatan yang di dalamnya terdapat keterbukaan, sikap saling menghargai justru memiliki peran penting untuk menjaga keintiman hubungan. Sikap saling menghargai itu bisa dilakukan melalui hal-hal kecil, seperti menghargai pendapat, menghargai keahlian, hingga menghargai ideologi. Adapun dalam novel *Catatan Juang*, ditemukan beberapa kutipan yang mencerminkan perilaku saling menghargai, berikut beberapa data-datanya.

“Hasil wawancara sudah lengkap. Footage pun sudah. Kini masuk kepada keahlian Fajar dan Eli yang sesungguhnya. Dan Suar, yang sudah membuat skenario dengan sungguh-sungguh, terus mengontrol detail demi detail editing yang dilakukan kedua sahabatnya.” (Besari, 2017: 156)

Data pada halaman 156 menunjukkan adanya sikap saling menghargai yang dilakukan oleh Suar kepada dua sahabatnya, Eli dan Fajar. Suar menunjukkan sikap menghargai dua sahabatnya itu berdasarkan kemampuan mereka dalam proses penyuntingan. Ali (1998); Adek (2022) menyebutkan bahwa sikap saling menghargai wajib berlandaskan lapang dada. Diketahui bahwa Fajar merupakan editor video yang handal dan Eli memiliki kemampuan sebagai music composer. Dalam konteksnya, Suar yang diakui sebagai DOP dan tidak memiliki kemampuan menyunting video, menyerahkan kegiatan penyuntingan kepada Eli dan Fajar.

“... Mereka tentu tidak bisa mengharapkan profit apa pun, apalagi mengharapkan ongkos mereka ke sana-sini selama pembuatan film akan terganti. Belum lagi “gengsi” film tersebut pasti akan terbanting jika mereka menaruh karya mereka sebatas di dunia maya. Akan tetapi, Suar mengingatkan kembali itikad awalnya

mengajak Fajar dan Eli membuat film tersebut: untuk membantu masyarakat desa. Mau tidak mau, mereka harus ikhlas. Yang terpenting, karya mereka dikenal terlebih dahulu. Uang dan ketenaran itu bonus. Mereka bertiga pun menyamakan pendapat. Tanpa ada rasa kesal dan sesal sedikitpun, film *Ekonomi Membunuh Ekosistem* di-publish di dunia maya sejak hari ini.” (Besari, 2017: 199)

Data pada halaman 199 menunjukkan Suar bersikeras enggan mengorbankan prinsipnya dalam menggarap film dokumenter. Dalam konteksnya, Suar, Eli, dan Fajar tengah berkumpul untuk membahas nasib film dokumenter mereka setelah gagal total dalam perlombaan. Mereka cenderung berambisi mengingat gengsi film dokumenter tersebut yang terbilang tinggi dengan mengangkat tema terkesan berat dan tajam.

Pada penggalan “Mereka tentu tidak bisa mengharapkan profit apa pun, apalagi mengharapkan ongkos mereka ke sana-sini selama pembuatan film akan terganti” mengartikan bahwa mereka mengharapkan sebuah keuntungan, atau setidaknya ongkos selama penggarapan film bisa terganti. Selain itu, mereka juga tidak bisa menerima jika gengsi film dokumenter tersebut terbanting melalui penggalan “Belum lagi ‘gengsi’ film tersebut pasti akan terbanting jika mereka menaruh karya mereka sebatas di dunia maya”, yang dapat dipahami juga mereka menyayangkan jika film dokumenter mereka hanya tayang di media sosial dan cenderung ingin lebih dari itu. Maka melalui penggalan “Akan tetapi, Suar mengingatkan kembali itikad awalnya mengajak Fajar dan Eli membuat film tersebut: untuk membantu masyarakat desa”, Suar berupaya mengingatkan kembali Eli dan Fajar terkait itikad awal mereka membuat film dokumenter, yakni membantu masyarakat desa. Akhirnya, melalui penggalan “Mereka bertiga pun menyamakan pendapat. Tanpa ada rasa kesal dan sesal sedikitpun, film *Ekonomi Membunuh Ekosistem* di-publish di dunia maya sejak hari ini” menunjukkan adanya sikap menghargai dengan lapang dada, tanpa ada rasa kesal dan sesal sedikitpun. Pada data ini juga dapat dipahami bahwa sikap saling menghargai setidaknya mampu meredakan ketegangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tillman (2004); Andhini & Arifin (2021), bahwa sikap menghargai dapat dipahami sebagai faktor penunjang perdamaian.

3.4. Wujud Konflik dan Ketidaktulusan

Hidup adalah sebuah perjalanan panjang. Dalam hidup, seorang manusia tentunya memiliki sisi dinamis yang membuat kehidupan jauh lebih menarik dan menantang baik sisi dinamis seorang manusia dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain.

Seperti halnya dalam persahabatan, hubungan tersebut umumnya berlangsung lebih intim dan berkualitas, tetapi tidak dimungkiri juga terdapat sisi-sisi yang kurang berterima dalam persahabatan. Dalam hal ini perlu adanya sikap-sikap yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut berkualitas melalui bagaimana pemecahan masalah. Pemecahan masalah adalah bagaimana suatu hubungan menyelesaikan sebuah permasalahan secara efektif dan efisien (Parker & Asher, 1993)

3.4.1. Ketidaktulusan

Ketidaktulusan merupakan sikap yang menunjukkan seorang individu melakukan maupun mengucapkan sesuatu tidak dengan sepenuh hati. Umumnya, faktor ketidak tulusan adalah ketidaksesuaian pendapat dan pemikiran, keterpaksaan, hingga adanya keinginan pribadi. Lebih mudahnya, ketidaktulusan dapat ditandai seperti kepura-puraan dan ketidakjujuran. Seperti dalam novel *Catatan Juang*, salah satu sikap yang menunjukkan ketidak tulusan terdapat pada data berikut ini.

“Saat Suar akan membuka buku bersampul merah, ponselnya kembali berdering. “Next time melulu. Ayolah, lo termasuk DOP terbaik yang pernah gue kenal. Sekiranya kerjaan mengganggu hobi, keluar aja,” balas Fajar.” (Besari, 2017: 17)

Data pada halaman 17 merupakan data yang menunjukkan adanya ketidak tulusan yang dilakukan oleh Fajar kepada Suar. Pada data ini disinyalir terdapat ketidak tulusan. Hal ini tampak dalam penggalan “Next time melulu” mengartikan bahwa setidaknya sudah lebih dari satu kali Suar menolak ajakan Fajar sehingga penggalan “Sekiranya kerjaan mengganggu hobi, keluar aja” secara tersirat Fajar kesal dengan keadaan Suar yang kini sangat terikat pekerjaan dan meminta keluar agar tidak mengganggu hobi. Pada akhirnya penggalan “Ayolah, lo termasuk DOP terbaik yang pernah gue kenal” yang Fajar sampaikan adalah upaya persuasif dengan embel-embel bahwa Suar adalah DOP terbaik yang Fajar kenal, sementara yang Fajar inginkan adalah keikutsertaan Suar dalam ajakannya. Apa yang Fajar lakukan dapat dipahami juga sebagai sikap hipokrit yang dijelaskan oleh Sugono (2015: 502) bahwa hipokrit adalah sikap berpura-pura dalam suatu hal. Maka dalam hal ini, dapat dipahami bahwa Fajar tidak dengan tulus menyampaikan bahwa Suar adalah DOP terbaik karena yang diinginkan Fajar hanyalah keikutsertaan Suar.

4. Simpulan

Persahabatan merupakan hubungan interpersonal yang dibangun melalui hubungan sosial yang di dalamnya terdapat kerekatan, keawetan, serta kesediaan menerima individu lain apa adanya. Melalui hubungan interpersonal tersebut, persahabatan disebut-sebut memiliki peranannya tersendiri bagi seorang individu dalam menjalani kehidupan. Seringkali, persahabatan yang memberi manfaat bagi tiap-tiap individu di dalamnya membuat hubungan tersebut kian berkualitas sehingga keintiman, keawetan, hingga penerimaan sahabat apa adanya semakin terjalin. Persahabatan adalah kerelaan. Dalam novel *Catatan Juang*, hal itu dapat ditunjukkan dalam rela untuk menyisihkan waktu bersama, rela untuk mengedepankan kepentingan sahabatnya, rela untuk saling terbuka, dan rela untuk menghargai apapun yang ada dalam diri sahabat. Perilaku tersebut yang mayoritas tiap tokoh lakukan antar sahabat sehingga hubungan tersebut terasa intim dan rekat. Hal ini juga menunjukkan bahwa persahabatan adalah hubungan yang lebih dari sekadar pertemanan sehingga tercipta dialog, perilaku, hingga keterikatan lebih dalam yang membuat setiap individu di dalamnya terkoneksi secara batin. Dalam novel *Catatan Juang* juga menunjukkan bahwa sebuah sikap kualitas persahabatan pun tidak terlepas dari adanya kerenggangan. Kerenggangan itu dapat dipahami dalam bentuk yang berbeda-beda, tetapi dalam novel ini, kerenggangan yang terjadi disebabkan oleh perbedaan pendapat antar individu yang menyebabkan perdebatan. Perdebatan tersebut yang membawa individu dalam hubungan tersebut harus bersitegang dan saling melawan satu sama lain hingga pada akhirnya hubungan tersebut semakin menunjukkan sisi ‘kualitas’-nya melalui bagaimana setiap individu dalam hubungan tersebut menyelesaikan kerenggangan secara efektif dan efisien. Kemampuan menyelesaikan kerenggangan secara efektif dan efisien itu yang pada akhirnya membawa hubungan tersebut tetap awet dan intim.

Daftar Rujukan

- Adek, M. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel Catatan Juang karya Fiersa Besari: Kajian Feminis-Eksistensial. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19-30.
- Ahmadi, A. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alfarisi. (2010). *Hubungan Antara Kepuasan Kerja dengan Produktivitas Pada Guru* (Skripsi). Fakultas Psikologi, Pekanbaru.
- Ali, M. D. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Almajid, M. R., & Lestari, S. P. (2021). *Analisis Konflik Batin dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Catatan Juang karya Fiersa Besari serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). Gaya bahasa perbandingan dalam novel catatan juang karya fiersa besari: kajian stilistika dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sma. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 44-57.
- Argyle, M. (1987). *The Psychology of Happiness*. London: Routledge.
- Bertens, K. (2004). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Besari, F. (2017). *Catatan Juang*. Jakarta: Mediakita.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Bruner-Routledge.
- Coleman, J. C., & Hammen, C. L. (1974). *Contemporary Psychology and Effective Behavior*. Glenview: Scott Foresman and Co.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dewi, S. T., & Minza, W. M. (2016). Strategi mempertahankan hubungan pertemanan lawan jenis pada dewasa muda. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 2(3), 192-205.
- Gea, T., et al. (2005). *Relasi Dengan Sesama: Character Building II*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Gunarsa, S. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jusriani. (2015). Konflik tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye: Tinjauan psikologi sastra. *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Kandari, H., & Todingan, R. M. N. (2021). Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari: Pendekatan sosiologi sastra. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 288-297.
- Laswanayah, M. (2021). Feminism study of the novel "Catatan Juang" by fiersa besari. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 1(1), 28-33.
- Martin, P. (2005). *Making Happy People: The Nature of Happiness and Its Origins in Childhood*. London & New York: Fourth Estate.
- Masters, W. H., Johnson, V. E., & Kolodny, R. C. (1992). *Human Sexuality* (4th ed.). New York: Harper.
- Melawani, R. V. (2011). *I Wanna Be Happy: 6 Langkah Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mendelson, M. J., & Aboud, F. (2012). Measuring friendship quality in late adolescents and young adults: McGill friendship questionnaires. *Canadian Journal of Behavioral Science*, 31(2), 130-132.
- Miller, R. S. (2015). *Intimate Relationships*. New York: McGraw-Hill Education.
- Missiyanti, S. M., Wijayanti, T., & Astuti, A. D. (2015). Hubungan dukungan emosional keluarga dengan lama persalinan kala I fase aktif. *Jurnal Kebidanan*, 7(1).
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2005). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Mukmini, R., & Adelia, R. (2018). Studi deskriptif analitik nilai-nilai moral dalam novel catatan juang karya fiersa besari sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 11(2), 19-27.
- Nadhiroh, S. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Emosional Orangtua Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Menikah Akibat Kehamilan Di Luar Nikah* (Skripsi). Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Nashori, H. F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood: Links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Journal of Developmental Psychology*, 4, 611-621.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rahayu, G. M., Putri, R. L. A., & Rahma, E. W. (2023). Analisis nilai moral dalam novel catatan juang karya fiersa besari melalui pendekatan mimetik. *KALA: Jurnal Ilmiah Sastra*, 1(1), 38-50.
- Robbins, S. P. (2002). *Prinsip-Prinsip Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2010). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. New York: Free Press.
- Shelley, T., & Alexander, T. (2009). *Psikologi Sosial* (Edisi Kedua Belas). Jakarta: Kencana.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sudaryanto. (2020). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudo, S. (2002). *The International Relations of Japan and Southeast Asia: Forging A New Regionalism*. London: Routledge.
- Sugono, D. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tillman, D. (2004). *Living Values Activities for Young Adults*. Jakarta: Grasindo.
- Trisnawati, Y. (2022). Perkembangan Mental pada Tokoh Utama dalam Novel " Catatan Juang" Karya Fiersa Besari. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 11(1), 92-105.
- Worchel, S., Cooper, J., Goethals, G. R., & Olson, J. M. (2000). *Self-monitoring*. Retrieved from <http://www.edwias.com> (Accessed 22 September 2022).
- Purwosaputro, S., & Sutono, A. (2021). Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1).